

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.¹

Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu:² (1) kondisi pembelajaran yaitu faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil belajar; (2) strategi pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran yaitu yang menyangkut efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Jadi, ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka pikiran dan tindakannya harus tertuju pada tiga faktor tersebut, dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Beberapa usaha dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif dan efisien, salah satunya adalah kecekatan dari seorang guru dalam

¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV Cita Media, Karya Anak Bangsa, 1966), hal. 133

² Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 1998), hal. 94

memilih sebuah model dan pendekatan emosional pada siswa, pengembangan bahan pelajaran dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁴

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :⁵ (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) Guru

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 62

⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, hal.203

menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:⁶ (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

Keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.⁷

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari 4 tahap, yaitu:⁸ (1) penjelasan materi, merupakan tahapan penyampaian materi sebelum siswa belajar kelompok. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa paham terhadap materi; (2) belajar

⁶ Rusman, *Model-Model...*, hal. 205-206

⁷ Bukhori Alma Dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81

⁸ Rusman, *Model-model...*, hal. 206

kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi ; (3) penilaian, dalam tahapan penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan tes terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok; (4) pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah. Dengan harapan agar dapat memotivasi tim lain.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, siswa juga harus belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

c. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁹ (1) *positive Independence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal Responsibility* (Tanggungjawab perseorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif atau interaksi tatap muka; (4) *participan communication* (partisipasi dan komunikasi); (5) evaluasi proses kelompok.

Jika dalam suatu pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.

⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

Selain itu juga dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi teman yang lain.

Arends dalam Nur Asma menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah:¹⁰ (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa didalam kelompok memiliki tujuan yang sama; (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan diberikan hadiah yang juga akan diberikan untuk kelompoknya; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajar; (7) siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

d. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹ (1) Belajar bersama dengan teman; (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok; (4) dapat dipertanggung jawabkan secara individu; (5) berbagi kepemimpinan; (6) berbagi tanggungjawab; (7) menekankan

¹⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 16-17

¹¹ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 59-60

pada tugas dan kebersamaan; (8) Membentuk ketrampilan sosial; (9)

Peran guru mengamati proses belajar siswa.

e. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah:¹³ (1) pencapaian hasil belajar; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain; (4) pengembangan ketrampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kerjasama antar anggota kelompok.

f. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan menggunakan lima prinsip yang dianut, yaitu: prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran menyenangkan.¹⁴

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

¹³ Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 12-14

¹⁴ *Ibid.*, hal. 14

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif itu melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta menekankan pada kerjasama dalam kelompok agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

g. Kelebihan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif:¹⁵ (1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain; (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan; (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar; (5) suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.¹⁶

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan komitmen, meningkatkan

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 249-250

¹⁶ Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013, hal. 292

kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, menimbulkan motivasi sosial siswa.¹⁷

h. Kekurangan pembelajaran kooperatif

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya:¹⁸ bisa menjadi tempat mengobrol, sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok.

Slavin dalam Nur Asma menyebutkan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Selain itu juga menerapkan pembelajaran kooperatif akan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.¹⁹

Kekurangan yang telah disebutkan diatas mungkin saja terjadi, karena di dalam satu kelompok itu setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Khususnya untuk di kelas bawah seperti di kelas dua, siswanya masih bersifat individual dan sangat sulit untuk memberi arahan agar mereka bisa bekerja sama.

¹⁷ Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26

¹⁸ Devi Lutfiana, *Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Skripsi: Tidak Diterbitkan), hal. 28-29

¹⁹ Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 27

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak- anak di ajak untuk belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak- anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak- anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak ini khususnya. Dengan berharap bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.²⁰

Model pembelajaran kooperatif pembelajaran tipe *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.²¹

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 196

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 135

b. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:²² (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; (2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; (3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; (4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban); (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (7) Demikian seterusnya; (8) Kesimpulan/penutup.

Guru juga dapat memberi penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai bagus atau nilai tertinggi.²³

c. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Model ataupun metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, di bawah ini akan dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

- (1) Membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran; (2) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran; (3) Mengajak siswa belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan

²²Efi Miftah Faridli, *Model-Metode pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal.106

²³ Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 197

pasangan; (4) Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran; (5) Efektif dan efisien.

Model ini juga memiliki keunggulan yaitu saat siswa mencari pasangan, siswa juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.²⁴

d. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

(1) Membutuhkan waktu yang lebih lama, (2) Kelas menjadi ramai, (3) Siswa sulit untuk bisa dikondisikan, (4) Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi, (5) ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap pelajaran karena siswa menganggap sekedar bermain.

e. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam mata pelajaran aqidah akhlak

Pada dasarnya anak setingkat SD maupun MI lebih suka bermain dari pada belajar, oleh karena itu biasanya guru akan kesulitan dalam memilih model dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa mau memperhatikan guru, sehingga guru merasa kewalahan untuk mengkondisikan siswanya dalam mengajar di kelas. Disini guru harus benar-benar jeli dalam memilih model pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa.

²⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 55

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih memperhatikan guru dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak materi tentang asmaul husna dan kalimat tayyibah. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdapat model yang sangat jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini akan tercipta suasana penuh dengan kegembiraan, keaktifan, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak, selain itu juga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga bisa melatih kebersamaan dan saling memotivasi teman sejawat, mengingat anak kelas 2 MI masih bersifat polos mereka akan cenderung lebih suka menyendiri dalam melakukan sesuatu, mereka lebih suka bekerja secara individual dari pada kerja kelompok. Kerja sama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan menjunjung rasa tenggangrasa antar teman. Mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hakikat model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* atau mencari pasangan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan belajar aqidah akhlak materi asmaul husna dan kalimat tayyibah pada kelas II MI Miftahul Ulum Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi tentang kalimat tayyibah dan asmaul husna. Berikut adalah tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*: (1) membuat potongan kertas sebagian berisi soal dan sebagian lagi berisi jawaban tentang materi asmaul husna dan kalimat tayyibah; (2) membentuk kelompok untuk siswa; (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mencocokkan antara soal dan jawaban; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya; (5) bersama sama membuat kesimpulan.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Pengertian hasil belajar berbeda dengan prestasi belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil usaha dari belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai.²⁵

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah

²⁵Admin, "Pengertian Prestasi Belajar" dalam <http://belajarpsikologi.com>, diakses 10 Pebruari 2015

diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkle dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.²⁶ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.²⁷

Menurut Gangne dalam Agus, hasil belajar dapat berupa: (1) informasi verbal (mengungkap pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis); (2) ketrampilan Intelektual; (3) strategi kognitif; (4) ketrampilan motorik; (5) sikap.²⁸

Menurut Bloom dalam Agus, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowlagde* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding*

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

²⁸ *Ibid*, hal. 6-7

(memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi ketrampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.²⁹

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.³⁰ Hasil Belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan.³¹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses serta hasil belajar, berikut akan dijelaskan beberapa faktornya:³²

1) Faktor internal

- (a) Faktor fisiologis: secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar
- (b) Faktor psikologis: faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.

²⁹ *Ibid.*, hal.7

³⁰ *Ibid.*, hal.7

³¹ Daryanto & Mulijo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 16

³² Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

2) Faktor eksternal

(a)Faktor lingkungan: lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar.

Lingkungan alam misalnya seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

(b)Faktor instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.³³

Hasil belajar merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.³⁴ Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A B C D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh

³³ *Ibid.*, hal. 32

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 103

perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan masyarakat.³⁵

4. Tinjauan Tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدٌ - عَقْدٌ - يَعْقُدُ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujuam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.³⁶

Aqidah berarti sesuatu yang mengikat, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul di dalam hati. Aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang

³⁵ *Ibid.*, hal. 103

³⁶ Anonim, "Pengertian Aqidah Akhlak" dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com>, diakses tanggal 2 Maret 2015

³⁷ Mahrus, *Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakart: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 4

muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.³⁸

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang keyakinan, kepercayaan, tingkah laku dan dasar-dasar ajaran islam serta suatu sistematis yang pragmatis didalam membimbing anak didik untuk benar-benar memahami, menjiwai kebenaran islam dan pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Aqidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur’an dan Al Hadits. Al Qur’an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam

³⁸ Anonim, “Pengertian Aqidah Akhlak” dalam <https://aqidahakhlak4mts.wordpress.com>, diakses tanggal 2 Maret 2015

yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata.” Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an.³⁹

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

c. Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :⁴⁰

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar Ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

- 2) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah dan akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

d. Ruang lingkup bidang studi aqidah akhlak

mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat di jadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁴¹

1) Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

- a. Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu akbar, masya Allah, assalamualaikum, shalawat, tarji', Laa haula wala quwwata illa billah, dan istighfar.⁴²
- b. Al-asma dan Al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waliy, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafar, al-Affuw, ash-Shabur, dan al-Halim.⁴³
- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, al-asma dan al-husna, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d. Meyakini rukun iman.

⁴¹MIN Jeli Karangrejo, *Modul Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas I sd VI Semester 1 & 2*, Tulungagung. (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2012)

⁴² Mahrus, *Program Peningkatan...*, hal. 102

⁴³ *Ibid*, hal. 137

2) Aspek akhlak meliputi:

- a. Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fatonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah, dan tawakal.
- b. Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek adab islami, meliputi:

- a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binaatang, dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

4) Aspek kisah teladan, meliputi: kisah nabi Ibrahim mencari Tuhan, nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil nabi Muhammad, masa remaja nabi Muhammad, nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yunus dan nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Secara garis besar, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak meliputi kalimat tayyibah, asmaul husna, berakhlak terpuji dan beradab secara Islami, dan menghindari akhlak tercela.

5. Tinjauan Tentang Asmaul Husna (Al-Quddus, As-Samad, Al-Muhaimin, Al-Badi') dan Kalimat Tayyibah (tasbih)

a. Pengertian tentang asmaul husna (al-Quddus, as-Samad, al-Muhaimin, al-Badi')

1. Al-Quddus artinya adalah Allah Maha Suci. Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Suci, penempatan al-Quddus sebagai salah satu asmaul husna setelah al-Malik menghadirkan hikmah besar, bahwa kesucian Allah sempurna dan tidak ternoda oleh makhluk-Nya. Begitu juga dengan kekuasaan Allah, sifatnya suci dan terbebas dari kekurangan kekuasaan manusia. al-Quddus akan berdampak pada

yang munajat untuk cenderung pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan.⁴⁴

2. As-Samad artinya Allah sebagai tempat meminta dan tempat bergantung.⁴⁵ Segala sesuatu yang kita lakukan haruslah diiringi dengan berdo'a kepada Allah. Allah yang Maha menentukan dan Allah yang maha mengabulkan semua permintaan hamba-Nya. As-Samad dipahami sebagai nama yang menunjukkan bahwa Allah adalah dzat berlindung, Maha Suci dari apapun karena Allah berhak disembah oleh segala sesuatu. Allah adalah satu-satunya tempat sandaran yang bisa diandalkan tanpa butuh sandaran lain untuk menopang-Nya. Pemahaman atas sifat ini akan membawa seseorang selalu melakukan sesuatu demi Allah dan mengandalkan usahanya hanya kepada Allah, tidak memohon kecuali hanya kepada Allah. Sifat ini bisa diteladani seseorang dengan menjadi seseorang yang bisa dipercaya dan diandalkan serta menjadi tumpuan harapan yang kokoh bagi orang sekitarnya.⁴⁶
3. Al-Muhaimin artinya Allah Maha Memelihara, Allah yang menciptakan seluruh alam semesta di muka bumi ini dan Allah yang Maha memelihara seluruh isi di muka bumi ini.⁴⁷
4. Al-Badi' artinya Allah Maha Pencipta, sifat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Menciptakan keindahan sesuatu tanpa bantuan alat,

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 144-145

⁴⁵ Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 95

⁴⁶ Mahrus, *Program Penigkatan...*, hal. 184-185

⁴⁷ Wiyadi, *Membina Aqidah...*, hal. 97

bahan, waktu dan tempat. Allah dzat yang tidak ada yang menyerupai-Nya dan Dialah yang memulai sesuatu atau menciptakan objek tanpa tiruan objek lain. Orang yang memahami sifat ini akan sadar bahwa tidak mungkin bisa meneladani sifat ini karena perbuatan ini dilakukan dengan tidak bergantung pada suatu apapun.⁴⁸

b. Pengertian tentang kalimat tayyibah subhanallah (tasbih)

Kalimat tayyibah (tasbih) yang berbunyi Subhanallah berarti Maha Suci Allah. Dalam al-Qur'an telah banyak disebutkan bahwa seluruh alam semesta ini selalu bertasbih kepada Allah. Kepatuhan dan ketundukan alam semesta ini ditunjukkan melalui tasbih kepada Allah SWT. Itu artinya mensucikan Allah dari segala hal yang cela, jelek, cacat, dan kurang.

Membaca kalimat tasbih merupakan dzikir mutlak yang tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu. Artinya, bertasbih bisa dilakukan kapan dan dimana seseorang berada.⁴⁹

Ada beberapa saat yang dianjurkan untuk bertasbih, saat-saat itu antara lain:⁵⁰ (1) setelah shalat 5 waktu; (2) pada waktu pagi dan sore hari; (3) melihat gerhana matahari dan bulan; (4) melihat sesuatu yang mengagumkan; (5) mengingatkan imam dalam shalat.

⁴⁸ Mahrus, *Program Peningkatan...*, hal. 199

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 118

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 119-120

B. Penelitian Terdahulu

1. Siti Nur Halima dalam skripsinya yang berjudul” Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar al-Qur’an hadits materi surah al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,90 dengan presentase 13,63% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,09 dengan presentase 40,90% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,36 dengan presentase 95,45% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.
2. Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul” Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57 dengan presentase 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 70,83 dengan presentase 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 79,33 dengan presentase

86,67% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar.

3. Bidayatul Hasanah dalam skripsinya yang berjudul” Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar al-Qur’an hadits kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,58 dengan presentase 48,28% (sebelum diberi tindakan) menjadi 73,39 dengan presentase 64,28% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81, 66 dengan presentase 86,66% (setelah diberi tindakan siklus II). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Siti Nur Halima: ” Penerapan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan prestasi belajar al-Qur’an hadits materi sural al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	a. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> .	a. Tujuan yang ingin dicapai. b. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. c. Mata pelajaran yang digunakan berbeda.
Ani Purwani Nurjanah: “Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kwanegaraan kelas IV di MI pesantren kelurahan Tanggung kota Blitar.	a. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> . b. Tujuan yang akan dicapai sama yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Mata pelajaran yang digunakan berbeda.
Bidayatul Hasanah: Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan prestasi belajar al-Qur’an hadits kelas II MIN Pucung Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”	a. Sama-sama menerapkan model pembelajaran <i>make a match</i> .	a. Subyek dan lokasi berbeda. b. Tujuan yang akan dicapai berbeda. c. Mata pelajaran yang digunakan berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna dan kalimat tayyibah yang diajarkan di MI Miftahul Ulum Plosorejo kelas II semester II, dalam penelitian ini materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan teman, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan

sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi. Stahl dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.⁵¹

Selama ini banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran yang menjenuhkan, karena pada mata pelajaran ini guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah dan guru selalu cenderung memberi tugas setelah menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Karena model ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu juga membantu dan membimbing siswa di dalam proses pembelajaran. Disini siswa diajarkan bagaimana cara bekerja sama dengan temannya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, siswa dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan model pembelajaran ini merupakan cara menyampaikan pembelajaran dengan cara belajar dan bermain.

⁵¹ Etin Solihatin, dkk. *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dilakukan dengan cara siswa dibentuk kelompok yang kemudian setiap kelompok diberi sebuah kartu yang sebagian berisi soal dan sebagian berisi jawaban, setelah itu siswa disuruh mencocokkan, kemudian hasil dari siswa ditempel dikertas dan ditempel dipapan. Setelah selesai guru bersama-sama siswa mencocokkan dan membahas bersama, selanjutnya siswa diberi soal evaluasi untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, bahwa dalam pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 2 pada mata pelajaran aqidah akhlak khususnya untuk materi kalimat asmaul husna dan kalimat tayyibah.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran